

ANALISIS KINERJA LPD TANGGUWISIA (Suatu Kajian Aspek Keuangan dan Non Keuangan)

**Oleh :
I Dewa Made Joni**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kinerja LPD Tangguwisia dikaji dari aspek keuangan dan non keuangan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa laporan keuangan LPD dan kuesioner terhadap responden nasabah dengan sampel sebanyak 89 orang, dan karyawan dengan sampel 14 orang. Penentuan sampel menggunakan Teknik slovin. Aspek yang dinilai dalam Analisis kinerja adalah keuangan dengan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *ROA*, *ROE*, non keuangan dengan perspektif pelanggan, proses bisnis internal dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari aspek keuangan, *current ratio* dihasilkan rata-rata sebesar 119,85% dengan kriteria kurang baik, kemudian *debt to asset ratio* memiliki rata-rata sebesar 127,57% dengan kriteria baik, selanjutnya untuk ROA memiliki rata-rata sebesar 5,61% dengan kriteria cukup baik, dan ROE memiliki rata-rata sebesar 25,83% dengan kriteria sangat baik, kemudian dari perspektif Nasabah berada pada kategori cukup puas (-0,36), kemudian dilihat dari perspektif bisnis internal yang diukur dengan AETR berada pada kategori baik (5,90%), dan dilihat dari perspektif pembelajaran dan pertumbuhan yang diukur dengan kepuasan karyawan berada pada kategori puas (-0,15). Secara keseluruhan dari aspek yang dikaji menunjukkan kinerja LPD Tangguwisia berada pada katagori cukup baik, berdasarkan hasil *rating scale* sebesar 0,43 terletak diantara 0-0,50.

Kata Kunci : Kinerja, Keuangan, Non Keuangan

A. PENDAHULUAN

Salah satu kendala yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan untuk melakukan aktivitas perekonomian adalah masalah permodalan yang pada umumnya rata-rata relative lemah. Munculnya kendala lain seperti kesulitan dalam hal jaminan dan akses kedalam lembaga perkreditan yang rendah, sehingga tidak mengherankan banyak masyarakat di pedesaan berusaha mendapatkan dana melalui pemilik uang yang menjalankan bisnis peminjaman yang illegal seperti halnya rentenir tentunya dengan membayar bunga yang jauh lebih tinggi dari suku bunga lembaga keuangan yang resmi.

Oleh karena itu, Lembaga Perkreditan Desa (LPD), hadir di tengah-tengah masyarakat pedesaan sesuai berdasarkan SK. Gubernur Kepala Daerah Tk I Bali No.972 Th.1984, tanggal 1 September 1984, yang selanjutnya dikeluarkan kembali dengan Perda Provinsi Bali No. 8 Th 2002, tentang Lembaga Perkreditan Desa sebagai Lembaga Keuangan Desa bergerak dalam usaha simpan pinjam, dimana produk jasa yang ditawarkan dalam usahanya yaitu berupa: tabungan, deposito dan

pinjaman dari masyarakat yang kemudian disalurkan dalam bentuk pemberian kredit yang efektif, menyediakan pelayanan jasa keuangan bagi seluruh masyarakat desa termasuk penduduk miskin. Pelayanan yang diberikan sesuai dengan keberadaan nasabah, yaitu prosedur yang sederhana, proses yang singkat, pendekatan personal, serta pendekatan lokasi nasabah menjadi faktor keberhasilan LPD dalam menumbuhkan kepercayaan pada masyarakat desa, sehingga masyarakat mempunyai rasa aman dalam menyimpan dan meminjam uang pada LPD. Kedekatan budaya dan psikologi dengan nasabah, serta karakter bisnis yang luwes merupakan kekuatan dan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja LPD sebagai lembaga keuangan mikro serta dalam bertahan dan berdaya saing terhadap lembaga keuangan yang sejenis.

Didirikannya LPD bertujuan untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat melalui tabungan yang terarah, penyaluran modal yang efektif, dapat memberantas system ijon dan gadai gelap yang sering terjadi di masyarakat pedesaan dan menciptakan daya beli masyarakat, serta dapat melancarkan arus lalu lintas pembayaran dan

peredaran uang di desa. Disamping itu kehadiran LPD dapat menciptakan pemerataan dan kesempatan kerja bagi warga pedesaan, baik yang bisa bekerja secara langsung menjadi karyawan maupun yang bekerja pada usaha-usaha produktif masyarakat yang dibiayai oleh LPD. Penyaluran dana kepada usaha-usaha produktif di daerah pedesaan, tentu akan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan regional daerah Bali pada umumnya.

Mengingat pentingnya keberadaan LPD sebagai Lembaga intermediasi dan dalam membangun sector ekonomi pedesaan maka dipandang perlu untuk melakukan suatu penilaian kinerja, yang merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai efisiensi dan efektivitas serta kebijakan yang diterapkan oleh LPD. Hal ini sesuai dengan dikemukakan Mulyadi dan Johny Setyawan (2016:227), bahwa “tujuan dari penilaian kinerja perusahaan adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai tujuan perusahaan dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditentukan sebelumnya. Standar perilaku ini dapat berupa kebijakan manajemen yang dituangkan dalam program, selain itu

penilaian kinerja mendorong perusahaan untuk melaksanakan tindak koreksi atas kesalahan yang terjadi sebelumnya”. Dengan demikian penentu kinerja perusahaan tidak semata-mata dari aspek keuangan saja melainkan lebih luas dari itu.

Menurut Yuwono, Edy dan Ichsan, (2016:23), menyatakan bahwa “untuk mengatasi kekurangan dalam penilaian kinerja dengan perspektif keuangan maka diciptakan suatu metode pendekatan yang mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan pendekatan *balance scorecard* dengan mempertimbangkan 4 aspek yaitu aspek keuangan, pelanggan, proses bisnis internal serta proses belajar dan berkembang”.

Begitu halnya pada LPD Tangguwisia, yang merupakan Lembaga Keuangan Desa milik Desa Adat bergerak dalam usaha simpan pinjam, dimana produk jasa yang ditawarkan dalam usahanya yaitu berupa: tabungan, deposito dan pinjaman dari masyarakat yang kemudian disalurkan dalam bentuk pemberian kredit yang efektif, serta memberikan jasa lainnya dalam pembangunan ekonomi pedesaan.

Manfaat nyata dari keberadaan LPD dapat dilihat dari kontribusi sebesar 20% dari keuntungan bersih tiap tahun untuk dana pembangunan desa, serta 5% untuk dana social berupa uang (*fresh money*). Keberhasilan LPD dalam menumbuhkan kepercayaan pada masyarakat desa sehingga masyarakat mempunyai rasa aman dalam menyimpan dan meminjam uang pada LPD dapat dilihat dari kinerja keuangan maupun non keuangan. Adapun perkembangan Asset, Tabungan, Kredit dan SHU LPD Tangguwisia dapat ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 01
 LPD TANGGUWISIA
 Perkembangan Asset, Tabungan,
 Kredit dan SHU
 2011 – 2018
 (Jutaan Rp)

No	Tahun	Asset	%	Tabung	%	Kredit,	%	SHU	%
1	2011	1.056,5	-	77,9	-	623,2	-	70,1	-
2	2012	1.625,9	53,8	1.048,9	35,5	764,0	22,6	74,4	6,0
3	2013	2.409,8	48,2	1.318,1	25,6	1.192,7	56,1	81,0	8,9
4	2014	3.286,7	36,4	1.540,0	16,8	2.472,4	107,3	160,8	98,5
5	2015	3.195,3	-2,8	1.817,8	18,0	2.716,3	9,9	210,1	30,6
6	2016	3.395,2	6,2	1.787,5	-1,6	2.829,3	4,2	225,2	7,2
7	2017	4.120,9	21,4	2.102,8	17,6	3.582,4	26,6	235,3	4,5
8	2018	5.296,	28,5	2.551,0	21,3	4.246,2	18,5	237,2	0,8
Rata-Rata			27,4		18,8		30,6		19,6

Sumber : LPD Tangguwisia (data diolah)

Berdasarkan tabel 01, menunjukkan bahwa perkembangan Asset, Tabungan, Kredit dan SHU mengalami fluktuasi dimana perkembangan asset pada Tahun 2011 - 2018 cenderung mengalami peningkatan, namun pada tahun 2015 asset mengalami penurunan sebesar -2,8%, hal ini terjadi dikarenakan adanya pencairan deposito kepada nasabah, begitu halnya dengan penghimpunan tabungan masyarakat dimana memiliki kecendrungan jumlah tabungan yang meningkat namun hanya pada Tahun 2016 jumlah tabungan mengalami penurunan sebesar -1,6%. Kemudian perkembangan jumlah kredit yang disalurkan dan SHU yang dihasilkan juga mengalami trend peningkatan dari tahun 2011 – 2018 walaupun peningkatan secara persentase tidak begitu signifikan yang dapat dilihat dari persentase peningkatan penyaluran kredit yang semakin kecil dilihat dari tahun 2015 sebesar 9,9% menjadi sebesar 4,2% tahun 2016 serta peningkatan yang semakin kecil juga terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 18,5% dari tahun 2017 sebesar 26,6%. Selanjutnya perolehan SHU secara persentase juga tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dimana peningkatan perolehan SHU

semakin kecil pada tahun 2016 sebesar 7,2% dari Tahun 2015 sebesar 30,64% dan peningkatan perolehan SHU juga semakin kecil di Tahun 2017 hanya sebesar 4,5%, namun masih dalam ambang batas yang wajar. Berdasarkan hasil rata-rata selama 8 (delapan) tahun menunjukkan bahwa asset mengalami perkembangan sebesar rata-rata 27,4%, tabungan rata-rata sebesar 18,8%, kredit rata-rata sebesar 30,6% sedangkan SHU mengalami perkembangan sebesar 19,6%.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat kecenderungan SHU mengalami kenaikan semakin kecil sebagai dampak dari turunnya kredit pada tahun 2016, walaupun secara rata-rata SHU mengalami peningkatan signifikan, ini menunjukkan bahwa terkadang pihak LPD hanya menilai kinerja hanya pada aspek keuangan saja dengan mengabaikan aspek penting lain dalam menentukan strategi apa yang akan diterapkan untuk jangka waktu kedepan. Selain itu, perkembangan aspek keuangan juga menunjukkan kinerja yang tidak konsisten dimana terjadi fluktuasi yang sangat tinggi. Fluktuasi tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh aspek keuangan saja, melainkan perlu

dipertimbangkan dengan aspek lainnya seperti aspek nasabah, proses bisnis internal, serta proses pertumbuhan dan pembelajaran. Sehingga dipandang perlu untuk diadakan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana kinerja LPD Tangguwisata dikaji dari aspek keuangan dan non keuangan,

B. LANDASAN TEORI

1. Kinerja

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006 : 274), adalah “gambaran pencapaian pelaksanaan/program kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.” Capaian sasaran dan tujuan organisasi dapat diwujudkan dalam mengoperasikan berbagai sumberdaya yang ada (Keuangan, Manusia dan Alam). Berdasarkan fungsi dalam pengelolaan fungsi keuangan merupakan unsure sentral dalam perusahaan, sehingga dalam menilai kinerja perusahaan pada umumnya lebih ditekankan pada fungsi keuangan. Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002 : 275), mengatakan kinerja keuangan merupakan rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi dan neraca. Sedangkan menurut Irvan dan Fahmi (2011 : 2), kinerja

keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dengan demikian informasi tentang kinerja perusahaan sangat diperlukan oleh berbagai pihak untuk mengetahui kemajuan dan keamanan serta efektivitas dan efisiensi dana yang diinvestasikan. Mulyadi (2016 : 223), selama ini penilaian kinerja perusahaan hanya ditinjau dari perspektif keuangan saja, pada hal system penilaian kinerja tidak hanya ditinjau dari perspektif keuangan saja, tetapi juga mempertimbangkan perspektif non keuangan. Sehingga dalam mengkaji secara menyeluruh kinerja perusahaan dikelompokkan kedalam aspek keuangan dan non keuangan.

2. Aspek Keuangan

Masalah keuangan merupakan fungsi sentral dalam suatu perusahaan, sehingga focus dalam pengelolaan keuangan diarahkan pada tujuan utama perusahaan, seperti yang dikemukakan oleh Kaplan & Norton diterjemahkan oleh Yosi Pasla (2015 :8), focus keuangan merupakan tujuan utama dan ukuran disemua perspektif *Balanced Scorecard lainnya*. Setiap ukuran dipilih harus merupakan bagian dari hubungan sebab akibat

yang pada akhirnya akan dapat mengakibatkan kinerja keuangan yang dikaitkan dengan kemampuan memenuhi kewajiban dan ber laba (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas), Dalam pengukuran selanjutnya aspek keuangan tersebut dipergunakan analisis Rasio Keuangan meliputi *current ratio, debt to asset ratio, return on asset, return on equity* (Fahmi 2016 : 26)

3. Aspek Non Keuangan

Aspek non keuangan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena berpengaruh terhadap keberhasilan dari setiap pengambilan keputusan bisnis. Dimana aspek non keuangan tersebut dilihat dari perspektif: pelanggan, proses bisnis internal, pertumbuhan dan pembelajaran.

a. Perspektif Pelanggan

Yuwono, Edy dan Ichsan (2016 : 11), mengatakan perspektif pelanggan dalam *Balanced Scorecard* mengidentifikasi bagaimana kondisi pelanggan dan sigmen pasar yang telah dipilih oleh perusahaan untuk bersaing dengan competitor, Sigmen yang dipilih mencerminkan keberadaan pelanggan sebagai sumber pendapatan. Sehingga kepuasan pelanggan menjadi perhatian setiap perusahaan. Menurut Tjiptono (2016 : 69), unsur kepuasan terdiri dari :

bukti langsung, keandalan, daya tanggap dan empati.

b. Perspektif Proses Bisnis Internal

Yuwono, Edy dan Ichsana (2016 : 14), mengatakan proses bisnis internal merupakan rangkaian aktivitas yang digunakan oleh organisasi untuk menghasilkan produk dan jasa bagi pelanggan , Setiap bisnis memiliki rangkaian proses tertentu untuk menciptakan nilai bagi pelanggan dan memberikan hasil finansial yang baik. Ukuran kinerja yang biasa digunakan menilai perspektif bisnis internal adalah EATR (Kaplan & Norton 2015 : 101).

c. Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran.

Yuwono, Edy dan Ichsana (2016 : 60), mengemukakan bahwa proses pembelajaran dan pertumbuhan ini bersumber dari factor sumber daya manusia, system dan prosedur organisasi. Termasuk dalam perspektif ini adalah pelatihan dan budaya perusahaan yang berhubungan dengan perbaikan individu dan organisasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di LPD Tangguwisia, yang berlokasi di Desa Tangguwisia Kecamatan Seririt dengan alasan yaitu terdapat permasalahan yaitu menurunnya asset sebesar -2,78%

pada tahun 2015, kemudian pada Tahun 2016 jumlah tabungan juga mengalami penurunan sebesar - 1,67%, disisi lain pengaruh penurunan asset dan tabungan ini berdampak pada perolehan SHU dimana peningkatan perolehan SHU semakin kecil pada tahun 2016 sebesar 7,21% dan di Tahun 2017 hanya sebesar 4,50%, dan penilaian kinerja selama ini hanya berdasarkan aspek keuangan dilihat dari laporan periodic tentang kesehatan LPD, akan tetapi untuk mengetahui kinerja keseluruhan perlu dinilai dari aspek non keuangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan LPD Tangguwisia selama 3 (Tiga) tahun dari tahun 2016 - 2018 dan data kualitatif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan kuesioner dimana kuesioner akan diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data dalam tulisan ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan LPD Tangguwisia digunakan teknik analisis rasio terdiri dari :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Kreteria:

- >175% = sangat baik
- 150% - 175% = baik
- 125% - 149% = cukup baik
- <125% = kurang baik

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kreteria :

- >150% = sangat baik
- 120% - 149% = baik
- 100% - 119% = cukup baik
- <90% = kurang baik

$$\text{Return On Aset} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kreteria :

- >10% = sangat baik
- 6% - 9% = baik
- 0% - 5% = cukup baik
- <0% = kurang baik

$$\text{Retrn On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Kreteria :

- > 21% = sangat baik
- 10% - 20% = baik
- 1% - 9% = cukup baik
- < 1% = kurang baik

2. Untuk mengetahui kinerja non keuangan LPD Tangguwisia dianailis melalui 3 perspektif yaitu :

- a. Perspektif Nasabah, dengan menggunakan persamaan :

$$\text{IKN} = \text{IM} \times (\text{PP} - \text{EX})$$

Dimana :

- IKN = Indeks Kepuasan Nasabah
- IM = *Importence* (derajat kepentingan)
- PP = *Perceived Performance* (kinerja sesungguhnya)
- EX = *Expectation* (harapan nasabah)

- b. Perspektif Proses Bisnis Internal, dengan menggunakan persamaan:

$$\text{EATR} = \frac{\text{Biaya Adminitrasi}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

- c. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan, dengan menggunakan persamaan :

$$\text{IKK} = \text{IM} \times (\text{PP} - \text{EX})$$

Dimana :

- IKK = Indeks Kepuasan Karyawan
- IM = *Importence* (derajat kepentingan)
- PP = *Perceived Performance* (kinerja Sesungguhnya)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kinerja LPD Tangguwisia dapat dikaji dari dua aspek: Aspek keuangan dan aspek non keuangan.

1. Kinerja LPD Tangguwisia dikaji dari Aspek Keuangan

Penilaian kinerja dari aspek keuangan pada LPD Desa Tangguwisia diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan yang meliputi: (1) *current ratio*, (2) *debt to aset ratio*, (3) *return on assets*, dan (4) *return on equity*. Hasil perhitungannya disajikan di table 2, sebagai berikut :

Tabel 02
 LPD Tangguwisia
 Penilaian Kinerja Berdasarkan Aspek Keuangan

No	Tahun	<i>Current Ratio</i> %	Kriteria	<i>Debt To Asset Ratio</i> %	Kriteria	<i>Return On Assets</i> %	Kriteria	<i>Return On Equity</i> %	Kriteria
1	2016	112,80	Kurang Baik	129,27	Baik	6,63	Baik	29,30	Sangat Baik
2	2017	124,59	Kurang Baik	128,50	Baik	5,71	Cukup Baik	25,75	Sangat Baik
3	2018	122,17	Kurang Baik	124,93	Baik	4,48	Cukup Baik	22,44	Sangat Baik
Rata-Rata		119,85	Kurang Baik	127,57	Baik	5,61	Cukup Baik	25,83	Sangat Baik

Sumber : Data Sekunder (data diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 02 dapat diketahui bahwa tingkat *Current Ratio* LPD Tangguwisia pada Tahun 2016 adalah sebesar 112,80% dengan standar penialain <125% sehingga memiliki kriteria kurang baik, kemudian Tahun 2017 *Current Ratio* didapatkan sebesar 124,59% dengan standar penialain <125% sehingga memiliki kriteria kurang baik, selanjutnya pada Tahun 2018

didapatkan *Current Ratio* sebesar 122,17% dengan standar penialain <125% sehingga memiliki kriteria kurang baik serta dari 3 tahun tersebut didapatkan tingkat rata-rata sebesar 119,85% dengan standar penialain <125% sehingga memiliki kriteria kurang baik. Hasil tersebut menandakan bahwa LPD Tangguwisia yang dilihat kemampuan dalam membayar hutang dengan menggunakan aktiva lancar berada pada posisi kurang baik, sehingga LPD Tangguwisia harus memperhatikan *Current Ratio* ini untuk menjaga tingkat likuiditasnya.

Dilihat dari rasio Solvabilitas LPD Tangguwisia yang ditunjukkan pada Tabel 02 menunjukkan bahwa pada Tahun 2016 adalah sebesar 129,27% dengan standar penialain berada diantara 120% - 149% sehingga memiliki kriteria baik, kemudian Tahun 2017 Rasio Solvabilitas didapatkan sebesar 128,50% dengan standar penialain berada diantara 120% - 149% sehingga memiliki kriteria baik, selanjutnya pada Tahun 2018 didapatkan Rasio Solvabilitas sebesar 124,93% dengan standar penialain berada diantara 120% - 149% sehingga memiliki kriteria baik serta dari 3 tahun tersebut didapatkan tingkat rata-rata

sebesar 127,57% dengan standar penialain berada diantara 120% - 149% sehingga memiliki kriteria baik. Hasil tersebut menandakan bahwa kemampuan LPD Tangguwisia yang dilihat *Debt To Aset Ratio* yaitu kemampuan LPD dalam melunasi hutang-hutangnya baik hutang lancer maupun hutang jangka panjang sudah baik dan LPD Tangguwisia harus mempertahankan rasio ini.

Pada rasio ROA yang ditunjukkan pada Tabel 02 menunjukkan bahwa pada Tahun 2016 adalah sebesar 6,63% dengan standar penialain berada diantara 6%-9% sehingga memiliki kriteria baik, kemudian Tahun 2017 rasio ROA didapatkan sebesar 5,71% dengan standar penialain berada diantara 0%-5% sehingga memiliki kriteria cukup baik, selanjutnya pada Tahun 2018 didapatkan rasio ROA sebesar 4,48% dengan standar penialain berada diantara 0%-5% sehingga memiliki kriteria cukup baik serta dari 3 tahun tersebut didapatkan tingkat rata-rata sebesar 5,61% dengan standar penialain berada diantara 0%-5% sehingga memiliki kriteria cukup baik. Hasil tersebut menandakan bahwa kemampuan LPD Tangguwisia yang dilihat dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan

aktiva untuk menghasilkan laba belum dikelola secara maksimal sehingga manajemen perlu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki LPD dalam hal ini modal kerja yang dimiliki yang harus dimanfaatkan secara efektif agar mendapatkan laba yang optimal.

Sesuai dengan hasil penelitian pada Tabel 02 menunjukkan bahwa Rasio ROE Tahun 2016 adalah sebesar 29,30% dengan standar penialain berada $\geq 21\%$ sehingga memiliki kriteria sangat baik, kemudian Tahun 2017 ROE didapatkan sebesar 25,75% dengan standar penialain berada $\geq 21\%$ sehingga memiliki kriteria sangat baik, selanjutnya pada Tahun 2018 didapatkan ROE sebesar 22,44% dengan standar penialain berada $\geq 21\%$ sehingga memiliki kriteria sangat baik serta dari 3 tahun tersebut didapatkan tingkat rata-rata sebesar 25,83% dengan standar penialain berada $\geq 21\%$ sehingga memiliki kriteria sangat baik. Hasil tersebut menandakan bahwa kemampuan LPD Tangguwisia yang dilihat Rasio Rentabilitas Modal Sendiri yaitu kemampuan LPD dalam menghasilkan laba dalam kondisi sangat baik dan hal ini tentu saja harus dipertahankan oleh pihak manajemen dari manajemen, karena besaran rasio yang

dihasilkan menandakan ukuran dari kesejahteraan pemilik atau masyarakat desa.

Berdasarkan penilaian kinerja pada persepektif keuangan ini berada pada kategori cukup baik. Hal ini disebabkan oleh tingkat laba yang berhasil dicapai LPD Desa Tanguwisia masih relative kecil dibandingkan dengan jumlah asset yang digunakan atau dinvestasikan dalam memperoleh laba tersebut, kemudian kemampuan LPD dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar juga masih kurang sedangkan apabila dilihat dari kemampuan LPD dalam membayar seluruh kewajibannya dengan menggunakan total aktiva sudah dikatakan baik atau kemampuannya sudah melebihi yang diharapkan. Hal ini tentu saja harus mendapatkan perhatian dari pimpinan terutama dalam mendongkrak laba sehingga kinerja keuangan LPD Tanguwisia bisa meningkat.

Berdasarkan keempat rasio yang digunakan dalam melakukan analisis kinerja LPD tersebut diketahui bahwa terdapat 2 (dua) rasio yang merupakan rasio rentabilitas, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset dana atau ekuitas secara produktif, sehingga apabila dicermati bahwa kedua rasio ini memiliki peranan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keberadaan LPD diantaranya adalah pihak intern dan ekstern. Pihak intern diantaranya adalah pemangku kepentingan Lembaga Desa adat sebagai naungan operasional LPD kemudian pihak ekstern diantaranya adalah masyarakat sekaligus sebagai nasabah LPD, kreditur dalam hal ini pihak perbankan, investor dan pemerintah. Implikasi yang diperoleh dari analisis rasio ini adalah (1) dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya, dapat digunakan untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan, dan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai

bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Kinerja LPD Tangguwisia Dikaji dari Aspek Non Keuangan.

Untuk mengetahui kinerja non keuangan dapat dilihat dari 3 (tiga) perspektif yaitu :1, Nasabah, 2. Proses Bisnis Internal, 3. Pembelajaran dan Pertumbuhan.

1. Kinerja LPD Desa Tangguwisia Ditinjau Dari Perspektif Nasabah

Berdasarkan hasil perhitungan untuk tiap-tiap dimensi Kepuasan Nasabah dapat dilihat pada Tabel 03 sebagai berikut :

Tabel 03

Hasil Pengolahan Data Kepuasan Nasabah

No	Dimensi	IKN Nyata	Hasil
1	Bukti Fisik	-0,34	Cukup Puas
2	Kehandalan	-0,36	Cukup Puas
3	Daya Tanggap	-0,34	Cukup Puas
4	Jaminan	-0,32	Puas
5	Empati	-0,44	Cukup Puas
	Rata-rata	-0,36	Cukup Puas

Sumber : data primer (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan nasabah penilaian kinerja diukur dengan indeks Kepuasan Nasabah (IKN) menggunakan metode penyebaran kuisioner yang disebar kepada Nasabah. Diperoleh hasil perhitungan IKN menunjukkan bahwa bukti fisik nilai -0,34 yang termasuk dalam kategori cukup puas, kehandalan nilai -0,36 yang termasuk dalam kategori cukup puas, daya tanggap nilai -0,34 yang termasuk dalam kategori cukup puas, untuk jaminan nilai yang sebesar -0,32 yang masuk dalam kategori puas, serta empati nilai -0,44 yang masuk dalam kategori cukup puas. Dari penilaian terhadap kelima dimensi tersebut diperoleh rata-rata sebesar -0,36 yang berada dalam kategori cukup puas.

Berdasarkan hasil tersebut dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan Nasabah sampai dengan tahun 2019 merasa cukup puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh LPD Tangguwisia selama menjadi Nasabah. Berdasarkan hal tersebut maka LPD Tangguwisia menunjukkan bahwa pemberian pelayanan kepada nasabah belum maksimal, sehingga harus menjadi bahan

pertimbangkan kembali pemberian pelayanan kepada nasabah baik pelayanan pemberian kredit lebih dan penghimpunan dana dapat dipastikan lancar, dan terhindar dari hambatan - hambatan yang bersifat administrasi.

2. Kinerja LPD Tangguwisia Ditinjau dari Perspektif Proses Bisnis Internal

Penilaian kinerja ini dilakukan dengan menggunakan penilaian AETR (*Administrative Expense to Total Revenue*) yang hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 04

Hasil Pengolahan Data Keuangan AETR LPD Tangguwisia Periode 2016 - 2018

No	Tahun	Analisis Kinerja Keuangan AETR (%)	Kriteria
1	2016	9,05	Sangat Baik
2	2017	4,52	Baik
3	2018	4,13	Baik
Rata-Rata		5,90	Baik

Sumber : data sekunder (data diolah)

Berdasarkan tabel 04, Penilaian kinerja perspektif proses bisnis internal ini diukur dari keefektifan waktu yang diperlukan oleh LPD Tangguwisia

yang dinilai dengan menggunakan AETR (*Administrative Expense to Total Revenue*), diperoleh hasil pada tahun 2016 rasio AETR sebesar 9,05% dengan standar penialain antara 8,5% - 10% sehingga memiliki criteria sangat baik, kemudian tahun 2017 rasio AETR sebesar 4,52% dengan standar penialain < 8,5% sehingga memiliki criteria baik dan pada tahun 2018 rasio AETR sebesar 4,13% dengan standar penialain < 8,5% sehingga memiliki criteria baik. hasil AETR rata-rata tiap tahun selama 3 tahun sebesar 5,90% dengan standar penialain < 8,5% sehingga memiliki criteria baik.

Dengan demikian penilaian kinerja dilihat dari proses bisnis internal menunjukkan bahwa proses operasi berkaitan dengan aktivitas pelayanan nasabah sudah dikatakan efektif atas ketepatan waktu proses pelayanan transaksi yang dilakukan LPD dan efisien penggunaan waktu tersebut sehingga biaya administrasi dapat dikendalikan dengan tetap memberikan pelayanan baik kepada nasabah dan mampu menghasilkan laba yang ideal.

3. Penilaian Kinerja LPD Tangguwisia Ditinjau dari

Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan

Berdasarkan hasil perhitungan untuk tiap-tiap dimensi kepuasan karyawan dari penyebaran kuestioner dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 05
 Hasil Pengolahan Data Kepuasan Karyawan

No	Dimensi	IKK Nyata	Hasil
1	Imbalan atau Gaji yang Diterima	-0,15	Puas
2	Kondisi Kerja yang Nyaman	-0,15	Puas
3	Kesempatan Mengembangkan Kapasitas Karyawan	-0,15	Puas
4	Kesempatan untuk Pertumbuhan dan Jaminan yang Seimbang	-0,13	Puas
5	Perasaan dalam Kelompok	-0,13	Puas
6	Hak Karyawan	-0,15	Puas
7	Kerja dan Ruang Kerja Secara Keseluruhan	-0,19	Puas
8	Relevansi Karyawan	-0,15	Puas
	Rata-rata	-0,15	Puas

Sumber : data primer (*Data Diolah*)

Berdasarkan hasil perhitungan kepuasan di tabel 05, menunjukkan bahwa dimensi imbalan atau gaji yang diterima diperoleh nilai -0,15 dengan katagori puas, dimensi kondisi kerja yang nyaman diperoleh nilai -0,15 yang termasuk dalam kategori puas, kesempatan mengembangkan kapasitas

karyawan memperoleh nilai -0,15 yang termasuk dalam kategori puas, kesempatan untuk pertumbuhan dan jaminan yang seimbang diperoleh nilai -0,13 yang termasuk dalam kategori puas, perasaan dalam kelompok memperoleh nilai -0,13 yang termasuk dalam kategori puas, dimensi hak karyawan memperoleh nilai -0,15 dengan kategori puas, dimensi kerja dan ruang kerja secara keseluruhan memperoleh nilai -0,19 yang termasuk dalam kategori puas, dan dimensi relevansi karyawan memperoleh nilai -0,15 dengan kategori puas. Penilaian terhadap delapan dimensi secara keseluruhan memperoleh IKK rata-rata sebesar -0,15, artinya bahwa karyawan puas terhadap situasi dan kondisi LPD Tangguwisia.

Berdasarkan npenilaian kinerja dengan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan secara rata-rata berada pada kategori puas. Hal ini menunjukkan karyawan merasa puas dengan kondisi kerja yang nyaman yang ada di LPD tersebut, kemudian karyawan diberikan kesempatan dalam mengembangkan kapasitas karyawan, dan hak didapatkan karyawan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati,

kemudian karyawan juga manila pekerjaan yang didapatkan dan ruangan kerja secara keseluruhan yang ada adalah baik serta relevansi yang didapatkan karyawan juga baik, walaupun imbalan atau gaji yang diterima, kemudian kesempatan untuk pertumbuhan dan jaminan yang seimbang dan perasaan dalam kelompok yang belum sesuai namun hasil penilaian dari kedelapan demensi tersebut menandakan bahwa karyawan puas bekerja di LPD Tangguwisia.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan masing-masing penilaian kinerja LPD Tangguwisia secara keseluruhan dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 06
 LPD Tangguwisia
 Penilaian Kinerja Berdasarkan
 Kategori

PENILAIAN KINERJA	KATEGORI	SKOR	NILAI
<i>Curent Ratio</i>	Kurang Baik	-1	Kurang Baik
<i>Debt to asset ratio</i>	Baik	1	Baik
ROA	Cukup Baik	0	CukupBaik
ROE	Sangat Baik	1	Baik
Kepuasan Nasabah*)	Cukup Puas	0	Cukup Baik
AETR	Baik	1	Baik
Kepuasan Karyawan*)	Puas	1	Baik
Rata-Rata		0,43	

Sumber : Penilaian kinerja LPD
 (Data Diolah)

Keterangan :

*) = Data Tahun Berjalan

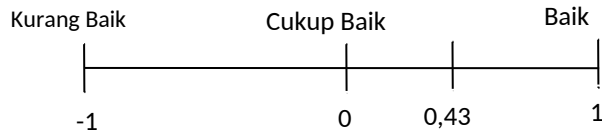
Berdasarkan tabel 06, dapat dijelaskan bahwa Hasil penilaian kinerja dalam aspek keuangan yang dinilai dengan menggunakan *Curent Ratio*, *debt to asset ratio*, ROA dan ROE menunjukkan bahwa *Curent Ratio* mempunyai nilai rata-rata 119,85% (kurang baik), sehingga diberi skor 0, kemudian *debt to asset ratio* mempunyai rata-rata 127,57% (baik), sehingga diberiskor 1, kemudian ROA mempunyai rata-rata nilai 5,61% (cukup baik), sehingga diberi skor 0, dan untuk ROE diberiskor 1 karena rata-rata kategori untuk ROE berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 25,83%

Untuk Aspek Non Keuangan: perspektif Nasabah diberi skor 0, karena rata-rata kategori untuk Kepuasan Nasabah berada pada kategori cukup puas dengan nilai rata-rata -0,36, Pada perspektif bisnis internal, yang dinilai EATR rata-rata 5,90% (baik), sehingga diberi skor 1. Untuk perspektif pertumbuhan dan pembelajaran diberi skor 1. Karena skor rata-rata kepuasan karyawan menunjukkan kategori Puas. Total bobot skor dapat diketahui, yaitu 3 skor dari

total bobot standar. Sehingga rata-rata skor adalah $3/7 = 0,43$.

Langkah selanjutnya adalah membuat skala untuk menilai total skor tersebut, sehingga kinerja LPD dapat dikatakan “kurang baik”, “cukup baik”, dan “baik”. Dengan menggunakan skala, maka dapat diketahui kinerja LPD Tangguwisia sebagai berikut.

Gambar 01
Skala Kinerja LPD Desa
Tangguwisia



Berdasarkan sekala tersebut dapat dikatakan kinerja LPD Tangguwisia dilihat secara keseluruhan aspek keuangan dan non keuangan adalah cukup baik, karena nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,43 terletak antara 0 – 0,50.

E. PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja LPD Tangguwisia dilihat dari aspek keuangan dengan menggunakan rasio keuangan menunjukkan bahwa *current ratio* diperoleh hasil

rata-rata 119,85% ini berarti kemampuan membayar hutang jangka pendek kurang baik, akan tetapi kemampuan membayar seluruh kewajiban adalah baik dengan nilai *debt ratio* rata-rata sebesar 127,57%. Walaupun demikian dilihat dari kemampuan memperoleh laba dari asset yang dikelola cukup baik dengan perolehan rata-rata *return on asset* sebesar 5,61%, bahkan kemampuan ber laba dari modal sendiri sangat baik dengan perolehan nilai rata-rata *return on equity* sebesar 25,83%.

2. Kinerja LPD Tangguwisia dilihat dari aspek non keuangan berdasarkan perspektif nasabah belum puas dengan perolehan nilai rata-rata 0,36, perspektif proses bisnis internal menunjukkan hasil baik ditunjukkan oleh nilai rata-rata AETR sebesar 5,90%, dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan menunjukkan bahwa karyawan puas dengan perolehan nilai rata-rata -0,15

Berdasarkan analisis kedua aspek dan secara keseluruhan perspektif yang digunakan menunjukkan bahwa kinerja LPD Tangguwisia berada pada katagori cukup baik dilihat dari skor *rating*

scale diperoleh rata-rata sebesar 0,43 terletak diantara 0 – 0,50.

Saran

Berdasarkan simpulan kinerja LPD Tanguwisia dapat disarankan sebagai berikut:

Dari hasil kajian kinerja LPD Tanguwisia dari aspek keuangan non keuangan menunjukkan hasil cukup baik, maka dapat disarankan kepada pengelola agar meningkatkan kinerja secara menyeluruh dari masing-masing aspek sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan, menunjukkan bahwa kemampuan membayar hutang jangka pendeknya kurang baik, maka disarankan kepada pengelola dan atau pihak manajemen agar menata struktur kekayaannya terutama mengurangi aktiva tidak produktifnya, dan hasil pengurangan tersebut dipergunakan menambah aktiva lancar.
2. Kinerja non keuangan terutama perspektif nasabah menunjukkan hasil belum puas, maka disarankan agar pihak manajemen memperhatikan pelayanan terhadap nasabah, mengingat keberhasilan LPD Tanguwisia sangat ditentukan

oleh loyalitas nasabah, disamping juga persaingan lembaga keuangan dipedesaan sangat ketat antar lembaga keuangan non bank dan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2002, Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 8 tahun 2002 Tentang Lembaga PerkreditanDesa.
- _____, 2012, Peraturan Daerah Provinsi Bali AtasPerubahanKedua PERDA No. 8 2002 Tentang Lembaga PerkreditanDesa.
- Fahmi, Irham. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Lampulo: ALFABETA
- Kaplan, Robert S & David P Norton. 2015. Balanced Scorecard: Menetapkan Strategi Menjadi Aksi. Jakarta:Salemba Empat.
- Peter R. Yosi Pasla. 2015. Balanced Scorecard. Jakarta:SalembaEmpat.
- Mulyadi. 2015. Balance Scorecard: alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipat ganda Kinerja Keuangan Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2016. Sistem Manajemen Strategik Berbasis

Balanced Scorecard. Edisi
Pertama. Yogyakarta: UPP
AMP YKPN.

Munawir, Drs. S.. 2013. Analisa
Laporan Keuangan.
Yogyakarta: Liberty

Tjiptono, Fandy. 2016.
Manajemen Jasa. Edisi II.
Yogyakarta: ANDI.

Yuwono, Sony, Edy Sukarno, dan
Muhammad Ichsan. 2016.
Petunjuk Praktis
Penyusunan Balanced
Scorecard Menuju
Organisasi yang Berfokus
pada Strategi. Edisi 4.
Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama